

INTERPRETASI IMAM AL-KULAYNĪ TERHADAP HADIS *AL-THAQALAYNI* DALAM PENDEKATAN SOSIO-HISTORIS

Maghza Rizaka

Pascasarjana Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

Email: maghza.soebari@gmail.com

Muhid

Pascasarjana Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

Email: muhid@uinsa.ac.id

Andris Nurita

Pascasarjana Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

Email: zulfimaulida@gmail.com

Arfedin Hamas Khoshyatulloh

Pascasarjana Ilmu Dakwah Universitas Islam Madinah, Arab Saudi

Email: hamas.khasya10@gdriveku.com

Abstract

This research discusses the hadith of *al-thaqalayn*, considered as the legacy of Prophet Muhammad, encompassing the Quran and *Ahlul Bait*. Both components have been a focal point for both Sunni and Shia communities. This dispute extends beyond religious branches, delving into fundamental principles of faith. The most conspicuous contrast lies in the concept of *imamah*, the belief that ‘Ali ibn Abī Ṭālib has the right to succeed the Prophet as the religious and political leader, leading to profound interpretative disparities. In comprehending the Prophet’s hadith, a socio-historical approach proves pivotal, exemplified in the work of Imam al-Kulaynī, the *Kitab al-Kāfi*, which lays the interpretative groundwork for the Shia community. Within this text, the hadith of *al-thaqalayn* reinforces the Quran and *Ahlul Bait* as the primary sources of Islamic law, fulfilling societal needs and deepening Imam al-Kulaynī’s legitimacy. The research methodology adopts a qualitative method, relying on content analysis of *al-Kāfi* by al-Kulaynī and relevant literature. This analysis highlights al-Kulaynī’s substantial influence in interpreting the hadith, addressing the social and political concerns of the Shia community. Political factors, spanning from the Buwayhiyah to the Safawiyah dynasties, have propelled

the development and validation of al-Kāfi. Al-Kulaynī's significant influence in interpreting the hadith assists in fulfilling the spiritual needs of the community, gaining substantial authority in their eyes. Through the socio-historical approach, this research uncovers the significance of al-Kulaynī's interpretations, affirming his position as the primary reference among the Shia and his role in shaping their religious and political perspectives.

Keywords: Al-Kulaynī, Hadith, *Al-Thaqalayni*

Abstrak

Penelitian ini mengulas hadis *al-thaqalayn*, yang dianggap sebagai pusaka warisan Nabi Muhammad saw., mencakup al-Quran dan *Ahlul Bait*. Kedua komponen ini telah menjadi fokus perhatian utama bagi Sunni maupun Syi'ah. Perselisihan ini tak terbatas pada cabang agama, melainkan mendasar pada prinsip dasar agama. Perbedaan paling mencolok adalah konsep imamah, keyakinan bahwa 'Ali ibn Abī Ṭālib memiliki hak untuk mengambil alih peran sebagai pemimpin agama dan negara setelah Nabi, menimbulkan kesenjangan interpretatif yang mendalam. Dalam upaya memahami hadis Nabi, pendekatan sosio-historis menjadi penting. Hal ini tercermin dalam karya Imam al-Kulaynī, Kitab *al-Kāfi*, yang memberikan landasan interpretatif bagi Syi'ah. Dalam kitab ini, hadis *al-Thaqalayn* menegaskan al-Quran dan *Ahlul Bait* sebagai sumber hukum utama Islam, memenuhi kebutuhan masyarakat dan memperdalam legitimasi Imam al-Kulaynī. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif, mengandalkan *content analysis* pada kitab al-Kāfi karya al-Kulaynī serta literatur terkait. Analisis ini menyoroti pengaruh besar al-Kulaynī dalam interpretasi hadis, menjawab kekhawatiran sosial dan politik masyarakat Syi'ah. Faktor politik, dari dinasti Buwayhiyah hingga Safawiyah, turut mendorong perkembangan dan legitimasi kitab *al-Kāfi*. Pengaruh besar al-Kulaynī dalam interpretasi hadis membantu memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat, memperoleh otoritas yang besar dalam pandangan mereka. Melalui pendekatan sosio-historis, penelitian ini mengungkap signifikansi interpretasi al-Kulaynī terhadap hadis, menegaskan posisinya sebagai pegangan utama dalam kalangan Syi'ah serta perannya dalam menentukan pandangan agama dan politik mereka.

Kata Kunci: Al-Kulaynī, Hadis, *Al-Thaqalayni*

Pendahuluan

Dalam penelitian ini, difokuskan pada hadis *al-thaqalayn* yang merujuk pada warisan dari Nabi Muhammad, yang terdiri dari al-

Quran dan Ahlul Bait. Peneliti tertarik pada hal ini karena komunitas Syi'ah memiliki interpretasi yang unik terkait dengan hal tersebut. Bagi Syi'ah, Ahlul Bait memiliki peran penting dalam Islam dan otoritas spiritual yang besar.¹ Perbedaan ini tidak hanya sebatas masalah *furu'iyah* (cabang agama), tetapi menjadi tidak dapat ditolerir ketika terkait dengan masalah *usuliyyah* (prinsip-prinsip dasar). Perbedaan yang mendasar antara Sunni dan Syi'ah terletak pada konsep imamah, yaitu keyakinan bahwa 'Ali ibn Abī Ṭālib memiliki hak untuk mengambil alih peran sebagai pemimpin agama dan negara setelah Nabi Muḥammad, melebihi sahabat lainnya seperti Abū Bakar, 'Umar, dan 'Uthmān.² Hal ini menciptakan landasan yang berbeda bagi setiap kelompok, memperdalam kesenjangan interpretatif antara keduanya.

Penelitian sebelumnya telah menjelaskan sikap Syi'ah di antaranya; *Pertama*, Ahlul Bait tidak hanya mencakup pada Nabi saw., Ali, Fāṭimah, Ḥasan, Husain dan keturunan mereka saja.³ *Kedua*, bagi Syi'ah, semua sahabat Nabi yang wafat dianggap murtad, termasuk Aisyah, sehingga hadis-hadis mereka tidak diterima.⁴ *Ketiga*, bagi Syi'ah, tak hanya berasal dari Nabi saja, tapi juga diperoleh dari imam-imam dua belas mereka. Mereka menolak hadis yang tidak berasal dari imam-imam mereka serta percaya bahwa mereka memiliki cukup koleksi hadis untuk menyelesaikan

¹ Andi Rahman, "Hadis dan Politik Sektarian: Analisis Basis Argumentasi tentang Konsep Imamah Menurut Shi'ah," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 2, no. 1 (20 Juni 2013): 111, <https://doi.org/10.15408/quhas.v2i1.1310>.

² Jainuddin, "Sistem Politik Daulah/Kerajaan: Konsepsi, Bentuk Pemerintahan Dan Institusi Politik Aliran Syi'ah," *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum* 2, no. 2 (2018): 283–301, <https://doi.org/10.52266/sangaji.v2i2.408>.

³ Ibrahim Bafadhol, "Ahlul Bait Dalam Perspektif Hadits," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 01 (1 November 2017): 166, <https://doi.org/10.30868/at.v1i01.173>.

⁴ Muhid, Moh Imron, dan Andris Nurita, "Ke-'adalah-an Aisyah Perspektif Syi'ah dan Implikasinya Terhadap Hadis Nabi," *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 6, no. 1 (25 Mei 2023): 89, <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v6i1.5309>.

permasalahan tanpa bergantung pada sumber lain.⁵ Poin-poin di atas menunjukkan bahwa belum ditemukan penelitian yang fokus pada interpretasi Syi'ah ataupun tokohnya terhadap hadis tentang dua peninggalan nabi dari pendekatan sosio-historis. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana Imam al-Kulayni menginterpretasikan hadis ini.

Hadis sebagai bagian penting dari sejarah memerlukan analisis konteks historis yang kuat untuk dipahami dengan mendalam. Kondisi masyarakat Arab saat hadis disampaikan berperan penting dalam pemahaman yang akurat. Gadamer menekankan bahwa interpretasi teks terlibat dalam pengalaman estetis, di mana teks menciptakan dunianya sendiri, membawa sudut pandang yang berbeda. Pemahaman terhadap teks tak terlepas dari makna historisnya dan melibatkan unsur subjektif penafsir. Pentingnya prasangka dari tradisi dalam membangun pemahaman ditekankan oleh Gadamer, yang menyatakan bahwa memahami masa lalu melibatkan transformasi dan dialog berbasis historisitas, prasangka, dan linguistik bahasa.⁶ Ini menegaskan bahwa memahami hadis memerlukan kombinasi analisis historis dengan kesadaran akan sudut pandang dan prasangka yang membentuk interpretasi.

Hermeneutika Gadamerian memandang bahwa penafsir harus membangun dan menyusun makna sesuai dengan konteksnya, sehingga makna tersebut berada di depan teks. Menurut hermeneutika Gadamerian, penentuan makna tergantung pada penafsir dengan mempertimbangkan konteksnya.⁷ Dengan

⁵ Muhammad Mattori, "Sikap Syi'ah Terhadap Sunnah/Hadis Nabi SAW," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 13, no. 1 (27 Juli 2022): 63, <https://doi.org/10.24252/tahdis.v13i1.26257>.

⁶ Muh Ilham R. Kurniawan, "Pengaplikasian Teori Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Terhadap Hadis Nabi Muhammad," *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan* 15, no. 1 (2021): 7.

⁷ Dian Risky Amalia dkk., "Hermeneutika Perspektif Gadamer Dan Fazlur Rahman," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 3, no. 02 (3 Maret 2021): 188–89, <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v3i02.2416>.

demikian, konteks menjadi unsur yang sangat penting dalam pembentukan makna.

Pendekatan sosio atau sosiologis dalam memahami hukum yang disampaikan oleh Nabi mempertimbangkan kondisi masyarakat pada masa itu. Gadamer menjelaskan bahwa pengaruh kesejarahan masa lampau, termasuk ide-ide, lembaga-lembaga, dan realitas politik secara intrinsik memengaruhi pengetahuan dan kehidupan secara menyeluruh.⁸ Dengan demikian, cakrawala yang luas dari masa lalu memiliki dampak yang signifikan terhadap aspirasi, harapan, dan ketakutan yang muncul di masa depan.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif, khususnya melalui *library research* dengan menggunakan data primer yaitu Kitab al-Kāfi karya Imam al-Kulaynī, serta data sekunder dari berbagai literatur terkait. Analisisnya didasarkan pada content analysis untuk mengeksplorasi interpretasi al-Kulaynī. Proses pengumpulan data terdiri dari pengumpulan, reduksi, dan penarikan kesimpulan.⁹

Pembahasan

Biografi Imam al-Kulaynī:

Imam al-Kulaynī mempunyai nama lengkap Abū Ja‘far Muḥammad ibn Ya‘qūb ibn Ishāq al-Kulaynī al-Rāzī, ia lahir dari keluarga yang mempunyai kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, maka wajar sejak kecil ia mendapat didikan dari ayahnya Ya‘qūb ibn Ishāq seorang ulama Syi‘ah. Al-Kulaynī hidup pada zaman pemerintahan Imam al-Ḥasan al-‘Askarī di perkampungan Kulayn di kawasan Iran, sehingga namanya dinisbahkan dari tempat kelahirannya. Sementara tentang kapan ia dilahirkan, tidak ada informasi pasti. Beberapa berpendapat bahwa ia mungkin lahir

⁸ Hans-Georg Gadamer, ed., *Philosophical Hermeneutics* (Berkeley: University of California Press, 1976), 8–9.

⁹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Cetakan Kedua (United States of America: SAGE Publication, 1994), 10.

sekitar tahun 255 H/869, mungkin sebelum atau sesudah kelahiran Imam al-Mahdī selama *al-Ghaybah al-Sughrah*. Namun, menurut Shaykh Baḥr al-‘Ulūm, al-Kulaynī dilahirkan di tahap terakhir kehidupan Imam al-Ḥasan al-‘Askarī. Berbeda dengan pendapatnya, Āyatullah al-Khūī yakin bahwa al-Kulaynī dilahirkan setelah kematian Imam al-‘Askarī dan hidup di zaman Imam al-Mahdī.¹⁰

Imam al-Kulaynī meninggal saat bulan Sya‘ban tahun 328 H/940 M di Baghdad pada awal periode *al-Ghaybah al-Kubrā* Imam al-Mahdī, pada usia 70 tahun. Najasyi dan Syekh Thusi mencatat bahwa Abu Qirath, yang sebenarnya bernama Muḥammad bin Ja‘far Hasani, merupakan salah satu ulama terkemuka yang memimpin salat jenazah untuk al-Kulaynī. Setelah itu, al-Kulaynī dikebumikan di gerbang Kufah, Irak. Ibn ‘Abdūn disebut sebagai orang yang membuat batu nisan untuknya, diletakkan datar di atas makam, dengan nama al-Kulaynī dan nama ayahnya tertulis di sana.¹¹ Pemakaman al-Kulaynī di Kufah dan penghormatan yang diberikan padanya, termasuk pembuatan nisan dengan nama lengkapnya, mencerminkan pengakuan atas kontribusi ilmiahnya dalam Islam.

Al-Kulaynī memulai pendidikannya di kota Ray dengan menggeluti beberapa aliran dalam Islam seperti Hanafiyah, Syafi‘iyah, Syi‘ah Imamiyyah. Ia juga turut aktif dalam menulis dan mempelajari hadis yang dibimbing langsung oleh Abū Ḥasan Muḥammad ibn Asadī al-Kūfī, ia juga mendapatkan hadis dari Imam al-‘Askarī dan Imam al-Hādī. Inilah menjadi latar belakang tumbuhnya al-Kulaynī menjadi seorang yang kaya khazanah keislaman. Kecintaan al-Kulaynī terhadap pengetahuan juga dibuktikan dengan ia mendapatkan gelar Tsiqah Islam karena

¹⁰ Abū al-Qāsim al-Mūsawī Al-Khūī, *Mu‘jam Rijāl al-Hadīth wa Tafṣīlu Ṭabaqāt al-Rumāt*, vol. 19, Jilid 5 (Iraq: Muassasah al-Imam al-Khūī al-Islamiyah, 19 Ramadhan 1390H), 58.

¹¹ Ahmad ibn ‘Alī Al-Najāshī, *Rijāl al-Najāshī* (Qum - Iran: Mu‘assasah Al-Nashr Al-Islāmī, 1418H), 378.

ketaqwaan, keilmuan, dan peranan yang besar dalam memberikan fatwa-fatwa yang menjadi rujukan hingga sekarang.¹²

Doktrin yang diterima sejak kecil oleh al-Kulaynī dari ayahnya yang merupakan ulama Syi'ah yang dikenal dengan sebutan Ibn al-Sikkit, sebutan tersebut masyhur dalam kalangan ulama ahli Bahasa yang menjadi rujukan dalam kitab *Ta'sīs al-Syi'ah li 'Ulūm al-Islām*, dengan keahlian Bahasa arab dan syair Ya'qūb mendapat gelar al-Nahwi al-Lughawi. Maka tidak heran jika al-Kulaynī menjadi ulama besar yang diperkaya khazanah ilmu agama.¹³

Corak pemikiran al-Kulaynī sesuai dengan Syi'ah Imamiyyah yakni berkeyakinan bahwa ada dua belas imam yakni dimulai dari 'Ali ibn Abī Ṭālib hingga imam al-Mahdī. Bagi Syi'ah Imamiyyah 'Ali adalah pemimpin dan pewaris Nabi Muḥammad yang telah ditunjuk oleh *naṣ* dan wasiatnya. Kemudian yang menjadi penerima wasiat selanjutnya adalah garis keturunan 'Ali dan Fāṭimah.¹⁴

Imam al-Kulaynī dibesarkan dalam ajaran Syi'ah dari orang tuanya. Ia memperoleh dasar agama dan bahasa dari mereka. Setelah itu, dia menempuh pendidikan di Ray, mengeksplorasi berbagai aliran seperti Shāfi'iyah, Ismā'īliyyah, Ḥanafīyyah, dan Syi'ah Imamiyyah. Setelah merasa puas di daerah Ray Imam al-Kulaynī melanjutkan studinya ke Qum dan di sana ia belajar di masjid-masjid yang dipenuhi hadis termasuk bertemu Imam al-Ḥasan al-'Askarī dan Imam 'Ali al-Hādī, dan yang paling berjasa dan paling banyak mendapatkan hadis dari 'Ali ibn Ibrāhīm al-Qummī.

¹² Muhammad 'Ali Mudarris Tibrīzī, *Rayḥānah al-Adab fi Tarajim al-Ma'rūfin bi al-Kunyah wa al-Laqaḥ* (Iran: Toko Buku Khayam, 1374H), 79.

¹³ Ahmad Paishal Amin, "Historiografi Pembukuan Hadis Menurut Sunni Dan Syi'ah," *Al-Dzīkara: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits* 12, no. 1 (30 Agustus 2018): 75–110, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i1.2926>.

¹⁴ Mawardy Hatta, "Kontroversi Persoalan Imāmah Di Kalangan Kaum Syi'ah," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 2 (2016): 129–37, <https://doi.org/10.18592/jiu.v15i2.1296>.

Setelah mendapatkan pembelajaran di kota Qum, imam al-Kulaynī melanjutkan ke kota Bagdad. Di sini ia bertemu dengan Ibn ‘Uqdah seorang ‘ālim dan zāhid serta hāfīz hadis, menjadi guru besar al-Kulaynī. Al-Kulaynī mendalami banyak ilmu tentang hadis darinya.

Beberapa guru lainnya antara lain Abū Bakr al-Ḥabl, Abū Dāwud, Aḥmad ibn Idrīs ibn Aḥmad al-Ash‘arī al-Qummī, Aḥmad ibn ‘Abdullah ibn Aḥmad ibn Khālīd al-Barqī, Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ṭalhah al-Kūfī, Aḥmad ibn Muḥammad ibn Sa‘īd ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Ziyād, Aḥmad ibn Muḥammad ibn ‘Isā ibn ‘Abdullah al-Asy‘arī al-Qummī, dan beberapa guru lainnya.¹⁵

Setelah memperoleh banyak ilmu, Imam al-Kulaynī memiliki banyak murid yang belajar hadis dengannya, seperti Aḥmad ibn Muḥammad ibn ‘Alī al-Kūfī, Ibn Abī Rāfi‘ al-Sāmīrī, Aḥmad ibn al-Kātib al-Kūfī, Abū Ghālib Aḥmad ibn Muḥammad al-Zarārī, Aḥmad ibn ‘Alī ibn Sa‘īd al-Kūfī, dan Ja‘far ibn Muḥammad al-Qummī, dan sejumlah murid lainnya.¹⁶

Imam al-Kulaynī menghasilkan banyak karya dari hasil menimba ilmunya. Ia mampu menulis banyak kitab di antaranya Kitab *al-Kāfī*, Kitab *Mā Qīla fī al-A‘immah ‘Alayhim al-Salām min al-Syī‘r*, Kitab *al-Rijāl*, Kitab *Tafsīr al-Ru‘yā*, Kitab *al-Radd ‘Ala al-Qarāmī*, dan Kitab *al-Rasā’il al-A‘immah ‘Alayhim al-Salām*.¹⁷

Imam al-Kulaynī merupakan ulama besar Syī‘ah. Pasalnya, setelah hilangnya Imam ke-12, perbedaan dalam narasi hadis mereka menjadi nyata, dan validitas hadis menjadi tidak pasti, bahkan bagi individu yang terampil dalam bidang ini. Oleh karena itu, para ahli hadis Syī‘ah merasa perlu untuk mengumpulkan kembali hadis-hadis

¹⁵ ‘Abd Al-Rasūl ‘Abd Al-Ghaffār, *Al-Kulaynī wa Al-Kāfī* (Qum - Iran: Mu‘assasah Al-Nashr Al-Islāmī, 1416H), 166.

¹⁶ Ibid., 182.

¹⁷ Al-Najāshī, *Rijāl al-Najāshī*, 377.

yang dapat dipercaya.¹⁸ Maka pembukuan Imam al-Kulaynī memberikan kontribusi penting dalam upaya memberikan khazanah keilmuan komunitas Syi'ah dengan menulis kitab al-Kāfī.

Al-Kulaynī memberikan sumbangan penting dalam *al-Kāfī* dengan mengumpulkan sejumlah besar hadis, yang kemudian dijadikan referensi utama dalam sejumlah masalah agama dan prinsip-prinsip. Namun, akibat dari usahanya ini, terdapat implikasi signifikan terhadap kualitas hadis-hadis di *al-Kāfī*. Tidak semua hadis dalam koleksi tersebut dianggap *ṣaḥīḥ*, melainkan beragam tingkat keandalannya, bahkan ada yang dianggap lemah (*ḍa'īf*).¹⁹

Kitab al-Kāfī sangat dihormati dalam hierarki kitab-kitab Syi'ah lainnya. Ditulis berdasarkan permintaan jauh dari orang-orang Syi'ah yang haus ilmu agama, al-Kulaynī menyebutnya “cukup bagi Syi'ah kita.” Penulisannya memakan waktu sekitar 20 tahun, menjadikannya rujukan utama dalam bidang hadis.²⁰ Beberapa ulama Syi'ah memberikan pandangan positif tentang al-Kāfī. 'Abd al-Ḥusayn al-Muẓaffar menyebutnya sebagai hadiah untuk al-Qā'im, 'Abd al-Ḥusayn Sharafuddīn menyebutnya salah satu dari empat kitab utama Syi'ah yang mutawatir dan sahih, sedangkan Imam al-Ṭabrusī menyebutnya sebagai kitab terdepan dari empat kitab besar Syi'ah. Āqā Bazrak al-Ṭahtānī menilai al-Kāfī sebagai yang paling mulia dari empat kitab Syi'ah yang ditulis oleh Imam al-Kulaynī dan dianggap dapat dipercaya dalam Islam.²¹ Itulah pandangan pujian dari beberapa ulama Syi'ah terhadap al-Kāfī.

¹⁸ Amin, “Historiografi Pembukuan Hadis Menurut Sunni Dan Syi'ah,” 102.

¹⁹ Khoirul Mudawinun Nisa', “Hadis Di Kalangan Sunni (Shahih Bukhori) Dan Syi'ah (Al-Kafi Al- Kulaini),” *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 3, no. 2 (2016): 71.

²⁰ Muhammad Bāqir Al-Aṣḥabānī, *Rawḍat al-Jannāt fī Aḥwāl al-'Ulamā' wa al-Sadāt*, Jilid 6 (Qum - Iran, 1351), 114.

²¹ Abd Somad, “Mengenal Referensi Hadits Syi'ah Kitab al-Kafi Karya Imam al-Kulaini (w.329H),” *Jurnal Ushuluddin* 21, no. 1 (1 Juni 2014): 1–2, <https://doi.org/10.24014/jush.v21i1.722>.

Pada masa itu, masyarakat syi'ah merasa kekurangan dalam literatur hadis, sehingga murid-murid al-Kulaynī meminta dia untuk menulisnya, yang kemudian dikenal sebagai al-Kāfi. Meski ada kritik terhadap keaslian hadis di dalamnya, tidak semua dianggap sahih, seperti yang diuraikan oleh Ṭaha Hāmid al-Dalīmī dalam "Hādḥā Huwa al-Kāfi li al-Kulaynī".²² Evaluasi dan penilaian atas keaslian hadis ini penting, walaupun pengikut Syi'ah mengakui keabsahan hadis yang berasal dari Ahlul Bait.

Konteks Sosio-Historis Masa Imam al-Kulaynī yang Berkaitan dengan Hadis *al-Thaqalayni*

Imam al-Kulaynī hidup pada masa pemerintahan 'Abbasiyyah yang dipimpin oleh Mu'taz pada tahun 225 H, setelah itu digantikan oleh Khalifah Muhtadi 'Abbasi. Pada masa pemerintahan 'Abbasiyyah inilah masyarakat mengalami epidemi, karena ada sepuluh ribu orang yang meninggal akibat kelaparan, kemiskinan, dan penyakit. Semua penderitaan ini disebabkan oleh para penguasa yang tidak peduli pada rakyatnya, mereka hanya hidup dalam kemewahan, menghambur-hamburkan harta, memperbudak perempuan, dan melakukan pemborosan serta perilaku lainnya.²³

Pada masa ini pula pemerintahan mendiskriminasi Ahlul Bait, mereka mengalami siksaan terutama Imam al-'Askarī yang sampai dipenjara. Ahlul Bait mengalami kekerasan dan permusuhan. Namun bagi Imam al-'Askarī ia tetap memfokuskan diri kepada Allah dan menjaga risalah ilahiyah.²⁴ Hal ini terbukti masih banyaknya pembelajaran Islam melalui akademik, penyebaran ilmu pengetahuan terhadap masyarakat. Hingga mulai disusunnya *al-*

²² Ṭaha Hāmid Al-Dalīmī, *Hādḥā Huwa Al-Kāfi li al-Kulaynī* (Shabakah al-Difā 'an al-Sunnah, 2009), 10.

²³ Ali Umar, *Sabda Ilmu* (Jakarta: Al-Huda, 2006), 7.

²⁴ 'Abdullāh Fayyād, *Tārīkh al-Imāmiyyah wa Aslāfihim Min al-Shi'ah Mundhu Nash'ah al-Tashayyu'* Ḥattā Maṭla' al-Qarn al-Rabi' al-Hijri (Baghdad: Mathba'ah 'As'ad, 1970), 162.

Kutub al-Arba'ah. Karena kultur Masyarakat meyakini doktrin imamah dan membenarkan semua perkataan imam.

Abdul Fayyad menjelaskan bahwa masyarakat ketika itu yakin dan percaya bahwa segala sesuatu dari imam itu berasal dari Allah seperti halnya Nabi. Dan mereka para imam termasuk imam al-‘Askarī dan Imam al-Mahdī adalah orang-orang maksum. Sehingga tidak heran jika perkataan imam syi‘ah lebih mendominasi dari pada perkataan Nabi.²⁵

Maka di masa al-Kulaynī, masyarakat Syi‘ah mengalami kekosongan imam setelah kesyahidan Imam al-‘Askarī, hingga masa ini disebut masa (*al-Ghaybah al-Ṣughbrā*) kekosongan imam. Dan pada masa ini pula kepercayaan masyarakat semakin yakin bahwa Ahlul Bait adalah penerus sah Nabi karena melihat pemimpin ketika itu yang sangat dzolim kepada mereka.²⁶ Keadaan ini membuat masyarakat yakin tentang pentingnya perkataan para Ahlul Bait dan imam, maka harus ditulis dan harus menghasilkan sistematika yang jelas dan memiliki struktur dalam penulisan kitab. Hingga al-Kulaynī menulis kitab al-Kāfī yang di dalamnya banyak hadis yang disandarkan kepada para imam dari Ahlul Bait.

Hadis *al-Thaqalayni*

Kata *al-thaqalayni* adalah bentuk *muthanna* dari kata *al-thaqal* (الثقل). Menurut para ahli bahasa Arab, *al-thaqal* merujuk pada bekal yang dibawa oleh seorang musafir, mencakup segala sesuatu yang dianggap berharga dan dijaga dengan baik.²⁷ Rahasia dari penamaan *al-thaqalayni* ini dikarenakan konsekuensi dari kepatuhan dan berpegang teguh kepada keduanya merupakan hal yang berat dan penuh risiko.

²⁵ Ibid., 154.

²⁶ Ibid., 154.

²⁷ Al-Fayrūz Ābādī, *Al-Qāmūs Al-Muḥīṭ*, Cetakan Keempat (Damaskus-Syiria: Mu’assasat al-Risālah, 2015), 972.

Hadis *al-thaqalayni* adalah hadis tentang dua pusaka Nabi yakni al-Quran dan Ahlul Bait. Hadis ini tergolong hadis yang *mustafidah* bahkan *mutawātir*²⁸ dalam kalangan masyarakat Ahlussunnah dan Syi'ah. Hadis ini juga akan dijumpai dalam kitab-kitab madzhab besar, hanya saja akan banyak perbedaan pandangan mengenai status dua pusaka Nabi ini.

Perbedaan pandangan itu tercermin dari golongan Syi'ah dan Sunni. Bagi Syi'ah, Ahlul Bait adalah pewaris sah kepemimpinan pasca Nabi wafat dan al-Quran yang original adalah milik mereka (Ahlul Bait). Selain itu anggapan Ahlul Bait bagi Syi'ah itu hanya pada sosok Ali, Fāṭimah, Ḥasan dan Husayn, sedangkan yang lain itu imitasi atau KW. Banyak penjelasan yang terdapat dalam kitab Arba'ah milik Syi'ah salah satunya adalah al-Kāfi yang ditulis oleh al-Kulaynī.

Matan hadis *al-thaqalayni* disandarkan kepada Nabi saw. dan diriwayatkan dengan lafal yang bermacam-macam pada kitab aliran Sunni maupun Syi'ah. *Uṣūl al-Kāfi*, salah satu dari empat kitab hadis utama aliran Syi'ah, menyebutkan:²⁹

... إِيَّيَّ تَارِكٌ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ إِنْ أَحَذْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا كِتَابَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَأَهْلَ بَيْتِي عِزَّتِي أَيُّهَا النَّاسُ اسْمَعُوا وَقَدْ بَلَّغْتُ إِنَّكُمْ سَتَرِدُونَ عَلَيَّ الْحَوْضَ فَأَسْأَلُكُمْ عَمَّا فَعَلْتُمْ فِي الثَّقَلَيْنِ وَالثَّقَلَانِ كِتَابُ اللَّهِ جَلَّ ذِكْرُهُ وَأَهْلُ بَيْتِي فَلَا تَسْفِهُوهُمْ فَتَهْلِكُوا وَلَا تُعْلِمُوهُمْ فَإِنَّهُمْ أَعْلَمُ مِنْكُمْ.

“Sesungguhnya aku telah meninggalkan kepadamu dua pusaka yang jika kamu ambil (ikuti) tidak akan terjebak dalam kesesatan selamanya, (yakni) Kitabullah Swt. dan Ahlul Bait keturunanku. Wahai sekalian manusia, dengarkanlah dan sesungguhnya telah kukatakan kepadamu bahwa kamu memang akan menemuiku di telaga (al-Ḥawḍ), kemudian aku

²⁸ Ali Umar Al-Habsyi, *Dua Pusaka Nabi Saw. Al-Qur'an dan Ahlulbait: Kajian Islam Autentik Pasca Kenabian* (Jakarta: Ilya, 2010), 81.

²⁹ Muhammad ibn Ya'qūb Al-Kulaynī, *Uṣūl al-Kāfi*, Cetakan Ketiga, Jilid 1 (Teheran: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1388), 294.

akan bertanya kepadamu tentang apa yang telah kamu lakukan terhadap dua pusaka yang berharga ini, yaitu Kitab Allah yang begitu agung untuk diucapkan dan Ahlul Baitku.”

Komunitas Syi'ah melihat hadis ini sebagai landasan utama yang menggarisbawahi pentingnya patuh kepada al-Qur'an dan Ahlul Bait. Mereka memandang kewajiban untuk mengikuti al-Qur'an sebagaimana kewajiban untuk mengikuti Ahlul Bait, karena keduanya dianggap sebagai panduan yang tak terpisahkan. Keyakinan ini juga melandaskan pemahaman bahwa hadis ini menegaskan *Ismah* (kesucian) Ahlul Bait, karena menurut pandangan mereka, Nabi tidak akan mengarahkan umatnya untuk taat kepada individu atau kelompok yang cenderung melakukan perbuatan dosa atau kemaksiatan. Al-Qur'an, sebagai sumber hukum yang abadi dan kekal hingga hari kiamat, menjadi dasar utama dalam memahami pentingnya mengikuti Ahlul Bait. Perspektif ini didasarkan pada keyakinan bahwa apa yang diinstruksikan oleh Nabi Muhammad tentang keberadaan *al-Ḥaḍḥ* pada hari akhir, juga menegaskan perlunya mengikuti ajaran dan teladan dari Ahlul Bait. Oleh karena itu, bagi komunitas Syi'ah, patuh kepada Ahlul Bait bukan hanya sebuah anjuran, melainkan sebuah kewajiban yang berkelanjutan sebagaimana kewajiban terhadap al-Qur'an.

Interpretasi Imam al-Kulaynī dalam Pendekatan Sosio-Historis

Imam al-Kulaynī memainkan peran penting dalam pengumpulan dan kodifikasi hadis Nabi dan para imam saat masa kekosongan imam setelah kematian Imam al-‘Askarī, imam kesebelas Ahlul Bait yang mengalami penindasan di bawah pemerintahan Abbasiyah. Pandangan umat terhadap Ahlul Bait terbagi menjadi empat kelompok: Kelompok Fundamentalis yang memegang teguh teks agama, mengagungkan Ahlul Bait, dan cenderung fanatik; Kelompok Liberalis yang mendekati agama secara rasional, mengesampingkan teks-teks agama, dan melihat

Ahlul Bait sebagai manusia biasa; Kelompok Tradisionalis yang menjaga tradisi agama, menghormati Ahlul Bait sebagai keturunan Nabi, dan memelihara kepercayaan ini melalui budaya; serta Kelompok Moderat yang berusaha mencapai keseimbangan antara teks agama dan pemikiran rasional, menghormati Ahlul Bait sesuai ajaran Islam, dan menghindari ekstremisme.³⁰

Bagi kelompok Fundamentalis sangat merindukan sentuhan-sentuhan dari imam kedubelas pasca wafatnya Imam al-‘Askari, sehingga mereka meminta kepada Ahlul Hadis Imam al-Kulayni untuk menulis pedoman-pedoman agama dari segala sesuatu yang keluar dari Nabi dan para imam. Al-Kulayni mengatakan dalam khutbahnya:

وَقُلْتُ إِنَّكَ تُحِبُّ أَنْ يَكُونَ عِنْدَكَ كِتَابٌ كَافٍ يَجْمَعُ مِنْ جَمِيعِ فُنُونِ عِلْمِ
الدِّينِ مَا يَكْتَفِي بِهِ الْمُتَعَلِّمُ، وَيَرْجِعُ إِلَيْهِ الْمُسْتَشِيرُ، وَيَأْخُذُ مِنْهُ مَنْ يُرِيدُ
عِلْمَ الدِّينِ وَالْعَمَلَ بِهِ بِالْأَثَارِ الصَّحِيحَةِ عَنِ الصَّادِقِينَ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ
وَالسُّنَنِ الْقَائِمَةِ الَّتِي عَلَيْهَا الْعَمَلُ، وَهِيَ يُؤَدِّي فَرَضَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَسُنَّةَ
نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ، وَقُلْتُ: لَوْ كَانَ ذَلِكَ رَجَوْتُ أَنْ يَكُونَ ذَلِكَ
سَبَبًا.³¹

“Dan aku katakan bahwa kamu ingin memiliki kitab yang cukup yang mengumpulkan semua ilmu agama yang memuaskan pelajar, orang yang mencari petunjuk dapat merujuk kepadanya, siapa pun yang ingin mengetahui agama dan mengamalkannya mengambil darinya hadis-hadis sahih dari orang-orang yang terpercaya dan dari Sunnah-sunnah yang ada yang menjadi landasan karya tersebut, yang dengannya ia mengerjakan Kewajiban Allah Yang Maha Esa dan Sunnah Nabi-Nya Shallallahu ‘alayhi wa ‘ala alihi, dan aku

³⁰ Althaf Husein Muzakky dan Agung Syaikhul Mukarrom, “Studi Hadis Menghormati Ahlulbait: Dari Pemahaman Tekstualis Sampai Kontekstualis,” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 7, no. 1 (2021): 78, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v7i1.8999>.

³¹ Al-Kulayni, *Uṣūl al-Kāfi*, 1388, 8.

berkata: Jika itu masalahnya, aku berharap itu bisa menjadi alasannya.”

Teks di atas memberikan pemahaman bahwa al-Kulaynī menerima permintaan untuk menulis sebuah kitab ensiklopedis sebagai panduan dalam agama, tetapi tidak ada kepastian mengenai siapa yang membuat permintaan tersebut. Ada dua spekulasi orang yang mungkin melakukan permintaan ini, yaitu Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Nu‘mānī dan Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Abdullāh Qaddā‘ah al-Ṣafwānī. Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Nu‘mānī ialah seorang kاتب atau penulis yang bekerja sama dengan al-Kulaynī, yang mana seperti banyak cendekiawan dan penulis pada zamannya, sering kali mendapatkan bantuan berupa pembagian bab, penulisan khutbah, dan judul-judul.³² Meskipun begitu, tidak ada kepastian yang mengonfirmasi siapa sebenarnya yang meminta al-Kulaynī untuk menulis al-Kāfi.

Selain keadaan yang mendukung al-Kulaynī dalam menjadikan tulisanya sebagai *mega best seller*, ada juga faktor rekomendasi yang didapatkan al-Kulaynī menyatakan bahwa al-Kāfi, yang memuat hadis-hadis ini, adalah sebuah kitab yang memadai untuk memenuhi segala kebutuhan agama bagi komunitas Syi‘ah.³³

Faktor sosio historis yang sangat mendukung terjadinya penyebaran pemahaman dari hasil interpretasi al-Kulaynī. Berkatnya juga dalam penjelasan kitab al-Kāfi yang menerangkan hadis *al-thaqalayni* (dua pusaka Nabi) menjadikan masyarakat semakin yakin bahwa para imam yang mereka yakini itu maktum dan hanya mereka yang memahami al-Quran seutuhnya dan yang sah menjadi penerus Nabi sebagai pemimpin agama.

³² Muhammad ibn Ya‘qūb Al-Kulaynī, *Al-Kāfi*, “*al-Madkhal*” (Qum - Iran: Dār al-Ḥadīth, 1439), 19.

³³ Al-Kulaynī, *Uṣūl al-Kāfi*, 1388, al-Muqaddimah 26.

Tidak heran jika kitab karangan al-Kulaynī mendapatkan otoritas yang besar dalam pandangan masyarakat Syi'ah. Fenomena ini sangat relevan dengan teori psikologi agama yang mengatakan bahwa segala bentuk kebutuhan manusia tidak melulu tentang makanan, pakaian, fashion, harta benda. Namun ada sisi puncak dari keinginan manusia yakni sisi spiritual berupa mencintai dan dicintai oleh Tuhan.³⁴ Adapun interpretasi Imam al-Kulaynī terhadap hadis *al-thaqalayni* akan menjelaskan bagaimana ia menginterpretasikan al-Qur'an dan Ahlul Bait yang ia sebutkan dalam kitabnya *al-Kāfi* adalah sebagai berikut:

1. Interpretasi terhadap al-Qur'an

Al-Kulaynī, seorang tokoh agama Syi'ah yang dijuluki *Thiqatul Islam*, menyatakan dalam al-Kāfi kitabnya, “Al-Qur'an tidak dapat dianggap sebagai *hujjah* yang sah kecuali jika disertai dengan *qayyim* (otoritas yang kuat). Ali adalah *qayyim* bagi al-Qur'an. Ia harus ditaati dan memiliki kedudukan sebagai hujjah di atas manusia setelah Rasulullah.”³⁵ Pandangan serupa juga dapat ditemukan dalam buku-buku referensi Syi'ah, seperti *Rijalul Kasyi*, *'Ilalusy Syara'i*, *al-Mahasin*, *Wasailusy Syi'ah*, dan lainnya.

Jika keyakinan ini terus menghubungkan kehujahan al-Qur'an dengan keberadaan qayyim atau seorang imam, bahkan ketika imam tersebut tidak hadir atau dalam kondisi ghaib, akhirnya mereka akan menyimpulkan bahwa kehujahan al-Qur'an menjadi tidak berlaku karena ketiadaan qayyim.³⁶ Hal ini merupakan langkah awal dalam mencoba mengubah penafsiran al-Qur'an secara tidak akurat, dengan alasan bahwa penafsiran tersebut sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh qayyim, yaitu imam.

³⁴ Ahmad Zakki Mubarak, “Perkembangan Jiwa Agama,” *ITTIHAD* 12, no. 22 (2014): 91, <https://doi.org/10.18592/ittihad.v12i22.1683>.

³⁵ Al-Kulaynī, *Uṣūl al-Kāfi*, 1388, 188.

³⁶ Syaikh Daud Al-Mahī, *Doktrin Syi'ah Imamiyah*, ed. oleh Baher Asad dan Hawin Muradllo, trans. oleh Uwais Abdullah, Cetakan Pertama (Sukoharjo: Al-Qowam, 2016), 20.

Syi'ah meragukan originalitas dari al-Quran, juga karena mereka berkeyakinan bahwa al-Quran yang ada di umat Islam sekarang ini adalah sepertiga dari bagian keseluruhannya. Al-Kulaynī mengemukakan pandangan tersebut di dalam karyanya, al-Kāfi, yang menjadi rujukan dan pegangan kaum Syi'ah terkait keotentikan al-Quran. Ia merujuk pada hadis yang diriwayatkan Sahl ibn Ziyad:

عِدَّةٌ مِنْ أَصْحَابِنَا، عَنْ سَهْلِ بْنِ زِيَادٍ؛ وَ عَلِيِّ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ أَبِيهِ جَمِيعًا، عَنْ ابْنِ مَجْبُوبٍ، عَنْ أَبِي حَمْزَةَ، عَنْ أَبِي يَحْيَى، عَنِ الْأَصْبَغِ بْنِ نُبَاتَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَقُولُ: نَزَلَ الْقُرْآنُ ثَلَاثًا: ثَلَاثٌ فِينَا وَفِي عَدُونَا؛ وَثَلَاثٌ سُنَنٌ وَأَمْثَالٌ؛ وَثَلَاثٌ فَرَائِضٌ وَأَحْكَامٌ.³⁷

“Dari sejumlah sahabat kami, dari Sahl ibn Ziyād dan ‘Ali ibn Ibrāhīm, semua dari ayahnya, dari Ibn Maḥbūb, dari Abī Ḥamzah, dari Abī Yaḥyā, dari al-Asbagh ibn Nubātah ia berkata: saya mendengar Amīr al-Mu’minīn berkata: Al-Quran diwahyukan dalam tiga bagian: satu bagian berisi tentang kami dan musuh kami, satu bagian memuat tradisi dan kisah-kisah, dan satu bagian lainnya berisi kewajiban dan aturan hukum.”

Dalam hadis tersebut ada penjelasan “sepertiga terdapat pada kami dan pada musuh kami”, maka akan timbul siapa kami itu? Dan siapa musuh kami? Hāshim Ma‘rūf al-Ḥasanī dalam kitabnya *Dirāsāt fī al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithīn* menjelaskan bahwa kata “*fīnā*” merupakan Ahlul Bait. Sedangkan kata “*‘adunwina*” adalah mereka yang menyimpang dari kebenaran:

³⁷ Muhammad ibn Ya‘qūb Al-Kulaynī, *Uṣūl al-Kāfi*, Jilid 2 (Teheran: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1365), 627.

مُنْحَرِفٌ عَنِ الْحَقِّ لَا يُؤْمِنُ يَوْمَ الْحِسَابِ وَلَا يَعْمَلُ بِمَا أَمَرَ اللَّهُ
وَرَسُولُهُ.³⁸

“Individu yang menyimpang dari kebenaran tidak mempercayai hari perhitungan dan tidak menerapkan ajaran yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan.”

Ini memberikan pemahaman bahwa sepertiga yang original dimiliki oleh Ahlul Bait dan juga musuh mereka. Dengan kata lain al-Quran yang dimiliki oleh musuh itu adalah kafir dan tidak mengamalkan perintah Rasulullah, maka wajib diperangi.

Dalam perihal al-Quran akan semakin jelas ketika dipahami dari perkataan Ja'far al-Šiddīq dan Abū 'Abdillāh yang berkata: Sesungguhnya al-Quran yang dibawa Jibril untuk Nabi Muḥammad 17 ribu ayat.³⁹ Sedangkan keyakinan Syi'ah terdapat mushaf yang original yakni milik Sayyidah Fāṭimah. Ja'far mengatakan bahwa kami memiliki mushaf sayyidah Fāṭimah, mereka tidak tahu apapun tentang mushaf tersebut. Abu Basyir berkata: apa mushaf Fāṭimah itu? Ia, Abu Abdillāh menjawab mushaf tiga kali lipat mushaf kalian. Dan di dalamnya tidak ada satu huruf selain al-Quran.⁴⁰

Muḥammad ibn al-Ḥasan al-Safar, Shaykh al-Ayāṣī, Shaikh al-Qummī, Shaykh al-Mufīd, Tabarshī, Kashānī, Ni'matullah al-Jazā'irī, al-Majlisī, al-Hurr al-Āmilī, al-Kulaynī, dan banyak tokoh lainnya, dalam tulisan mereka, sepakat bahwa terdapat perubahan signifikan dalam teks al-Qur'an yang digunakan oleh penganut Sunni. Bahkan, pada tahun 1320 H, ulama Syi'ah al-Nuri al-Tabarshi menerbitkan sebuah buku yang berjudul “*Faṣlu al-Khiṭab fi Tahṭiṭi Kitābi Rabbi al-Arbāb*,” dia mempersembahkan lebih dari dua ribu referensi dari ulama Syi'ah yang menunjukkan adanya distorsi dalam

³⁸ Hāshim Ma'rūf Al-Ḥasanī, *Dirāsāt fi al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithīn* (Beirut - Lebanon: Dār al-Ta'āruf li al-Maṭbū'āt, 2005), 334.

³⁹ Al-Kulaynī, *Uṣūl al-Kāfi*, 1365, 634.

⁴⁰ Al-Kulaynī, *Uṣūl al-Kāfi*, 1388, 239.

teks al-Qur'an.⁴¹ Karena itu, mayoritas ulama Syi'ah percaya bahwa al-Qur'an yang menjadi panduan umat Islam saat ini sudah tidak asli.

Terdapat setidaknya tiga alasan mengapa Syi'ah berpandangan bahwa teks al-Qur'an yang dimiliki oleh umat Islam telah mengalami *tabrif*. Pertama, mereka mengemukakan bahwa al-Qur'an tidak mencantumkan konsep Imamah, yang merupakan dasar agama mereka. Kedua, al-Qur'an seakan-akan memberikan pujian dan dukungan terhadap para sahabat Nabi Muḥammad, yang berkontradiksi dengan keyakinan Syi'ah yang sering kali mengkritik para sahabat seperti Abu Bakar, Umar, dan Uthman. Ketiga, al-Qur'an tidak mencantumkan keutamaan-keutamaan berkunjung ke makam Imam dalam ajaran Syi'ah.⁴² Karena faktor-faktor tersebut, Syi'ah terus berupaya untuk memodifikasi dan menyunting isi al-Qur'an, termasuk menambah dan menguranginya agar sesuai dengan keyakinan yang mereka pegang.

2. Interpretasi terhadap Ahlul Bait

Pandangan Imam al-Kulaynī terhadap Ahlul Bait itu sama dengan pandangan Syi'ah Imamiyyah yang terdapat dalam kitab al-Kāfī, karena apapun gagasan pemikiran Syi'ah itu semua termaktub dalam kitab tersebut. Dan salah satu pandangan yang paling ekstrim mengenai Syi'ah itu terkait pandangan Ahlul Bait sebagai pewaris Nabi Muḥammad.

Syi'ah Imamiyyah mempunyai pandangan yang berbeda dengan Sunni terkait Ahlul Bait, jika Sunni berpandangan bahwa Ahlul Bait adalah istri-istri Nabi, keluarga Nabi dan anak cucu Nabi. Maka Syi'ah mempunyai pandangan yang berbeda, mereka hanya mengakui 'Ali ibn Abī Ṭālib, Fāṭimah, Ḥasan dan Husayn.⁴³ Ulama

⁴¹ Hamid Fahmy Zarkasyi, ed., *Teologi Dan Ajaran Shi'ah Menurut Referensi Induknya*, Cetakan Pertama (Jakarta: INSIST, 2014), 110.

⁴² Zarkasyi, 114.

⁴³ Muhammad ibn Ya'qūb Al-Kulaynī, *Rawḍah al-Kāfī*, Cetakan Kedua, Jilid 8 (Teheran: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1389), 93.

besar Syi'ah mengatakan bahwa Ahlul Bait sudah termaktub dalam Hadis Kisa' tentunya hanya keempat orang itu saja. Dasar atau pijakan mereka dapat ditemukan dalam ayat ke-33 dari surat al-Aḥzāb dalam al-Quran.

Muḥammad Bāqir menjelaskan bahwa ketika masa Rasulullah masih hidup, beliau mempunyai urusan dengan utusan Nasrani Najran untuk bersumpah, kemudian Nabi memanggil Ali, Fāṭimah, Ḥasan dan Ḥusayn untuk bersama Rasulullah.⁴⁴ Para sahabat menilai bahwa mereka berempat telah diberikan mandat kepemimpinan pasca Nabi wafat. Sehingga tidak heran dalam politik islam perbedaan pandangan atas kekuasaan sangat berbeda baik dari golongan Syi'ah ataupun Sunni.

Syi'ah membatasi Ahlul Bait hanya kepada keturunan Nabi saw., terutama Sayyidah Fāṭimah, meskipun Nabi saw. memiliki empat putri lainnya, seperti Zainab, Ummu Kulthum, dan Ruqayyah. Syi'ah sejak abad kesebelas Hijriah, hanya mengakui Sayyidah Fāṭimah sebagai putri Nabi saw. dan menganggap yang lainnya sebagai anak tiri. Penyangkalan ini dianggap oleh beberapa hanya dibuat-buat. Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya "al-Mustafa Sejarah Masa Muda al-Mustafa" menguraikan pandangannya bahwa Ummu Kulthūm dan Ruqayyah bukanlah putri Nabi saw., melainkan putri Khadijah dari pernikahan sebelumnya.⁴⁵

Setidaknya ada tiga keyakinan kaum Shi'ah Imamiyah terhadap Ahlul Bait. Pertama, mereka menyatakan bahwa siapa pun yang menentang Ali bin Abi Talib dianggap kafir, dan mereka menganggap murtad siapa pun yang memprioritaskan orang lain daripada Ali. Kedua, mereka meyakini bahwa kelahiran Fāṭimah adalah penyebab kelahiran Nabi Muḥammad dan Ali bin Abi Talib,

⁴⁴ Muḥammad Bāqir Al-Majlisī, *Bihār al-Anwār al-Jamī'atu li Durari Akhbār al-'A'immati al-Atḥbar*, Cetakan Kedua, Jilid 21 (Beirut - Lebanon: Mu'assasatu al-Wafā', 1457), 341.

⁴⁵ Zarkasyi, *Teologi Dan Ajaran Shi'ah Menurut Referensi Induknya*, 308.

dan menganggap Fāṭimah sebagai manifestasi kekuatan Ilahi dalam bentuk perempuan. Ketiga, mereka juga meyakini Ḥasan dan Husayn, anak-anak ‘Ali, terlindungi dari dosa (*ma‘ṣūm*).⁴⁶

Pandangan Syi‘ah tentang Ahlul Bait, terutama penolakan terhadap status putri-putri Nabi Muḥammad selain Fāṭimah, menciptakan perbedaan yang memengaruhi dinamika dalam Islam. Adapun keyakinan intensif kaum Syi‘ah terhadap Ahlul Bait, khususnya Ali, Fāṭimah, Ḥasan, dan Husayn, mencerminkan rasa penghormatan dan kepercayaan mendalam mereka terhadap keluarga Nabi Muḥammad. Ini adalah komponen penting dalam identitas mereka dan menjadi sumber kuat untuk persatuan dalam komunitas Syi‘ah.

Dampak Interpretasi Imam al-Kulaynī Dalam Pendekatan Sosio-Historis

Jika ditarik kepada masa hadis *al-thaḡalaynī* disampaikan oleh Nabi, yaitu pada masa Dinasti Buwayhiyyah, perkembangan keilmuan Syi‘ah semakin maju, sejak pasca penulisan kitab al-Kāfi, hal ini terbukti dari pemerintah yang melakukan intruksi besar-besaran, supaya segala bentuk disiplin ilmu yang berada dalam hadis agar dibukukan dan menjadi pedoman teks. Pada periode pemerintahan dinasti ini, pengaturan dan pembukuan koleksi *al-Kutub al-Arba‘ah* sebagai rujukan utama dilaksanakan, dan kitab al-Kāfi memperoleh posisi otoritas yang paling dominan..

Pada era *Mutaqaddimīn* ini, Dinasti Buwayhiyyah memberikan perhatian khusus kepada para ulama Syi‘ah, mereka yang berkuasa pada 334 H dan berakhir 447 H ini mengajak seluruh hadis untuk melakukan kodifikasi hadis Syi‘ah, motif ini dilakukan karena mereka menginginkan produktivitas hadis Syi‘ah menyamai kitab-kitab hadis Sunni yang ada pada era Abbasiyyah. Imam al-Kulaynī memberikan sumbangsih yang sangat besar pada era ini, selain

⁴⁶ Ibid., 333.

kitabnya menjadi rujukan dalam penulisan hadis yang dikodifikasi, ia juga menelurkan murid-murid yang mahir dalam bidangnya.⁴⁷

Murid-murid yang terlahir dari al-Kulaynī menunjukkan bahwa al-Kāfi memiliki otoritas yang tinggi. Sebagai contoh Syekh al-Saduq yang menjadi penguasa kota Ray, ia mengajarkan kitab al-Kāfi bahkan al-Kāfi menjadi kitab rujukan fiqh dan hadis juga. Termasuk Abu Fadl Al-Suaibani seorang ulama yang paling banyak membacakan dan mengajarkan hadis-hadis dari kitab al-Kāfi dan menjadikanya sebagai rujukan.⁴⁸

Sedangkan jika ditarik lebih dekat kepada masa Dinasti Safawiyah, terutama pada era *muta'akkehirin*, ulama Syi'ah memainkan peran penting dalam menghidupkan kembali penafsiran kitab-kitab hadis dan fiqh dari masa sebelumnya. Mereka mendapat dukungan untuk mengomentari dan menerjemahkan riwayat-riwayat terpisah dari kitab-kitab yang ada, juga melibatkan banyak dialog antar madzhab yang mengembangkan Syi'ah.⁴⁹ Salah satu ulama terkenal pada masa ini adalah Baha' al-Dīn al-Āmilī, dikenal sebagai Shaykh al-Islām dari pemerintah, penulis *Kashkūl* yang tersebar luas di Mesir dan Iran. Ada juga tokoh terkemuka lainnya seperti Muḥammad Bāqir al-Majlisī, penulis Bihār al-Anwār mengandung banyak hadis yang berasal dari *al-Kutub al-Arba'ah*, sementara *Mir'ātu al-Uqūl* adalah penjelasan dari al-Kāfi.

Pada masa sekarang ini, dampak interpretasi al-Kulaynī tidak statis, tetapi dinamis hingga masih terasa perkembangannya bagi kaum Syi'ah, baik itu hadis *al-thaqalayni* ataupun hadis yang lain. Jika interpretasi hadis *al-thaqalayni* mengakibatkan perbedaan *uṣūl* dengan

⁴⁷ Rasyād 'Ibād Ma'tūq, *Al-Hayāh al-'Ilmiyyah fī al-'Irāq Khilāl al-'Aṣr al-Buwayhī* (Makkah Al-Mukarramah: Universitas Ummul Qura, 1990), 101–13.

⁴⁸ Abū Ja'far Muḥammad ibn Al-Ḥasan Al-Ṭūsī, *Fihriṣat Kutub al-Syi'ah wa Uṣūlibihim wa 'Asmā'i Al-Muṣannifin wa 'Aṣḥab Al-'Uṣūl* (Qum: Maktabah al-Muḥaqqiq al-Ṭabāṭabā'ī, 1420), 394,395.

⁴⁹ Kharis Nugroho, "Al-Kulaini's Canonization of Al-Kafi," *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (5 Juni 2022): 130, <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v6i1.7620>.

kaum Sunni dan memberikan pemahaman bahwa al-Quran yang ada sekarang itu hanya sepertiga dari al-Quran, sedangkan dalam konsep Imamah juga mendapatkan otoritas kepemimpinan yang sama seperti Nabi dan mereka juga maksum hingga menjadikan apa-apa yang diucapkan dan dilakukan itu menjadi sumber hukum Islam.

Tentunya dari interpretasi al-Kulaynī memberikan manfaat yang sangat besar bagi kaum Syi'ah, karena dari sisi sosiologi masyarakat sedang membutuhkan pandangan sekaligus pegangan melalui teks yang otoritatif sebagai pedoman agama.

Penutup

Interpretasi Imam al-Kulaynī terhadap Hadis *al-thaqalayn* menyoroti pentingnya otoritas yang kuat dalam mengesahkan kehujahan al-Qur'an dan Ahlul Bait. Adapun interpretasinya tentang al-Qur'an, al-Qur'an menjadi hujjah yang sah hanya ketika disertai oleh qayyim atau otoritas yang kokoh, yang menurutnya adalah Ali. Tanpa kehadiran otoritas yang dianggap tepat, pandangan ini memunculkan keraguan terkait keotentikan al-Qur'an. Sementara itu, interpretasinya tentang Ahlul Bait dalam konteks Syi'ah Imamiyyah membatasi pengertian mereka hanya pada 'Alī, Fāṭimah, Ḥasan, dan Ḥusayn, menciptakan perbedaan yang signifikan dengan pandangan Sunni yang lebih inklusif. Hal ini mempengaruhi politik Islam dan menciptakan perbedaan identitas dalam pandangan tentang keturunan Nabi Muhammad.

Keyakinan intensif Syi'ah terhadap distorsi dalam al-Qur'an yang mereka yakini telah mengalami perubahan signifikan turut disorot. Keyakinan ini berakar pada ketidaksesuaian dengan keyakinan Syi'ah, seperti konsep Imamah dan pandangan terhadap para sahabat Nabi. Mereka percaya bahwa al-Qur'an yang ada telah dimodifikasi untuk sesuai dengan keyakinan mereka, mengubah isi teks sebagai respons terhadap perbedaan keyakinan tersebut. Dalam keseluruhan, interpretasi Imam al-Kulaynī dan pandangan Syi'ah Imamiyyah secara umum mempengaruhi pemahaman al-Qur'an,

definisi Ahlul Bait, serta keyakinan tentang distorsi dalam teks suci itu sendiri. Implikasi dari interpretasi sosio-historis ini memengaruhi dinamika internal umat dalam berbagai aspek kehidupan keagamaan dan sosial.

Daftar Pustaka

- Ābādī, Al-Fayrūz. *Al-Qāmūs Al-Muḥīṭ*. Cetakan Keempat. Damaskus-Syiria: Mu'assasat al-Risālah, 2015.
- Al-Aṣḥbahānī, Muhammad Bāqir. *Rawḍāt al-Jannāt fī Aḥwāl al-'Ulamā' wa al-Sādāt*. Jilid 6. Qum - Iran, 1351.
- Al-Dalīmī, Ṭaha Hāmid. *Hādḥā Huwa Al-Kāfī li al-Kulaynī*. Shabakah al-Difā 'an al-Sunnah, 2009.
- Al-Ghaffār, 'Abd Al-Rasūl 'Abd. *Al-Kulaynī wa Al-Kāfī*. Qum - Iran: Mu'assasah Al-Nashr Al-Islāmī, 1416H.
- Al-Habsyī, Ali Umar. *Dua Pusaka Nabi Saw. Al-Qur'an dan Ahlulbait: Kajian Islam Autentik Pasca Kenabian*. Jakarta: Ilya, 2010.
- Al-Ḥasanī, Hāshim Ma'rūf. *Dirāsāt fī al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithīn*. Beirut - Lebanon: Dār al-Ta'āruf li al-Maṭbū'āt, 2005.
- Al-Khūī, Abū al-Qāsim al-Mūsawī. *Mu'jam Rijāl al-Ḥadīth wa Taḥṣīlu Ṭabaqāt al-Riwāt*. Vol. 19. 24 vol. Jilid 5. Iraq: Muassasah al-Imam al-Khui al-Islamiyah, 19 Ramadhan 1390H.
- Al-Kulaynī, Muhammad ibn Ya'qūb. *Al-Kāfī, "al-Madkhal"*. Qum - Iran: Dār al-Ḥadīth, 1439.
- . *Rawḍah al-Kāfī*. Cetakan Kedua. Jilid 8. Teheran: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1389.
- . *Uṣūl al-Kāfī*. Jilid 2. Teheran: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1365.
- . *Uṣūl al-Kāfī*. Cetakan Ketiga. Jilid 1. Teheran: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1388.
- Al-Mahi, Syaikh Daud. *Doktrin Syi'ah Imamiyah*. Disunting oleh Baher Asad dan Hawin Murtadlo. Diterjemahkan oleh Uwais Abdullah. Cetakan Pertama. Sukoharjo: Al-Qowam, 2016.

- Al-Majlisī, Muḥammad Bāqir. *Bihār al-Anwār al-Jāmi'atu li Durari Akhbār al-'A'immati al-Aṭḥār*. Cetakan Kedua. Jilid 21. Beirut - Lebanon: Mu'assasatu al-Wafā', 1457.
- Al-Najāshī, Ahmad ibn 'Alī. *Rijāl al-Najāshī*. Qum - Iran: Mu'assasah Al-Nashr Al-Islāmī, 1418H.
- Al-Ṭūsī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Al-Ḥasan. *Fibrisat Kutub al-Syī'ah wa Uṣūlīhim wa 'Asmā'i Al-Muṣannifīn wa 'Aṣḥāb Al-'Uṣūl*. Qum: Maktabah al-Muḥaqqiq al-Ṭabāṭabā'ī, 1420.
- Amalia, Dian Risky, Wiwied Pratiwi, Muhamad Agus Mushodiq, Muhammad Saifullah, dan Tuti Nur Khotimah. "Hermeneutika Perspektif Gadamer Dan Fazlur Rahman." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 3, no. 02 (3 Maret 2021): 183–205. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v3i02.2416>.
- Amin, Ahmad Paishal. "Historiografi Pembukuan Hadis Menurut Sunni Dan Syī'ah." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits* 12, no. 1 (30 Agustus 2018): 75–110. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i1.2926>.
- Bafadhol, Ibrahim. "Ahlul Bait Dalam Perspektif Hadits." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 01 (1 November 2017). <https://doi.org/10.30868/at.v1i01.173>.
- Fayyād, 'Abdullāh. *Tārikh al-Imāmiyyah wa Aslafihim Min al-Shī'ah Mundhu Nash'ah al-Tashayyū' Hattā Maṭla'i al-Qarn al-Rābi' al-Hijrī*. Baghdad: Mathba'ah 'As'ad, 1970.
- Gadamer, Hans-Georg, ed. *Philosophical Hermeneutics*. Berkeley: University of California Press, 1976.
- Hatta, Mawardy. "Kontroversi Persoalan Imāmah Di Kalangan Kaum Syī'ah." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 2 (2016): 129–37. <https://doi.org/10.18592/jiu.v15i2.1296>.
- Jainuddin. "Sistem Politik Daulah/Kerajaan: Konsepsi, Bentuk Pemerintahan Dan Institusi Politik Aliran Syī'ah." *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum* 2, no. 2 (2018): 283–301. <https://doi.org/10.52266/sangaji.v2i2.408>.

- Kurniawan, Muh Ilham R. “Pengaplikasian Teori Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Terhadap Hadis Nabi Muhammad.” *UNIVERSUM: Jurnal KeIslaman Dan Kebudayaan* 15, no. 1 (2021): 1–16.
- Mattori, Muhammad. “Sikap Syi’ah Terhadap Sunnah/Hadis Nabi SAW.” *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 13, no. 1 (27 Juli 2022): 54–64. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v13i1.26257>.
- Ma’tuq, Rasyād ‘Ibād. *Al-Hayāh al-‘Ilmiyyah fī al-‘Irāq Khilāl al-‘Aṣr al-Buwayhī*. Makkah Al-Mukarramah: Universitas Ummul Qura, 1990.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. Cetakan Kedua. United States of America: SAGE Publication, 1994.
- Mubarak, Ahmad Zakki. “Perkembangan Jiwa Agama.” *ITTihad* 12, no. 22 (2014): 91–106. <https://doi.org/10.18592/ittihad.v12i22.1683>.
- Muhid, Moh Imron, dan Andris Nurita. “Ke’adalah-an Aisyah Perspektif Syi’ah dan Implikasinya Terhadap Hadis Nabi.” *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 6, no. 1 (25 Mei 2023): 66–91. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v6i1.5309>.
- Muzakky, Althaf Husein, dan Agung Syaikhul Mukarrom. “Studi Hadis Menghormati Ahlulbait: Dari Pemahaman Tekstualis Sampai Kontekstualis.” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 7, no. 1 (2021): 67–88. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v7i1.8999>.
- Nisa’, Khoirul Mudawinun. “Hadis Di Kalangan Sunni (Shahih Bukhori) Dan Syi’ah (Al-Kafi Al- Kulaini).” *An-Nuba : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 3, no. 2 (2016): 179–231.
- Nugroho, Kharis. “Al-Kulaini’s Canonization of Al-Kafi.” *Tasfīyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (5 Juni 2022): 115–42. <https://doi.org/10.21111/tasfīyah.v6i1.7620>.
- Rahman, Andi. “Hadis dan Politik Sektarian: Analisis Basis Argumentasi tentang Konsep Imamah Menurut Shi’ah.” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 2, no. 1 (20 Juni 2013): 105–23. <https://doi.org/10.15408/quhas.v2i1.1310>.

- Somad, Abd. “Mengenal Referensi Hadits Syi’ah Kitab al-Kafi Karya Imam al-Kulaini (w.329H).” *Jurnal Ushuluddin* 21, no. 1 (1 Juni 2014): 1–10. <https://doi.org/10.24014/jush.v21i1.722>.
- Tibrīzī, Muhammad ‘Ali Mudarris. *Rayhānah al-Adab fī Tarājim al-Ma’rūfīn bi al-Kunyah wa al-Laqab*. Iran: Toko Buku Khayam, 1374H.
- Umar, Ali. *Sabda Ilmu*. Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, ed. *Teologi Dan Ajaran Shi’ah Menurut Referensi Induknya*. Cetakan Pertama. Jakarta: INSIST, 2014.